

BAB I PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Fotografi adalah metode untuk membuat gambar yang sangat mirip dengan objek aslinya dengan memanfaatkan reaksi kimia antara cahaya dan berbagai jenis energi lainnya yang memantul dari permukaan yang sudah disiapkan khusus. Sebagai alat perekam, fotografi bisa mengubah objek nyata menjadi gambar yang sangat mendekati bentuk aslinya (Handoko, 2008). Sejarah fotografi dipenuhi dengan tokoh-tokoh penting yang membentuknya. Salah satunya adalah Thomas Wedgwood, yang pada 1802 berhasil membuat gambar sederhana dari bayangan berbagai objek. Selanjutnya, Nicephore Niepce pada 1816 berhasil menciptakan gambar negatif dengan memanfaatkan cahaya pada kertas yang telah diberi perak klorida (Handoko, 2008). Kemudian, pada 1826, Niepce mencapai tonggak penting dengan menciptakan foto pertama di dunia, yaitu gambaran pemandangan yang diambil dari jendela ruang kerjanya.

Prinsip dasar fotografi telah dipahami sejak abad ke-5 SM oleh ilmuwan Cina, Mo Ti. Dia menjelaskan bahwa jika cahaya yang dipancarkan oleh suatu objek melewati lubang kecil dan masuk ke dalam ruangan yang gelap, bayangan objek tersebut akan diproyeksikan dalam bentuk aslinya tetapi terbalik (Sulaiman & Sari, 2022). Dengan memahami sejarah fotografi, kita dapat menghargai bagaimana teknologi ini berkembang dari waktu ke waktu. Dari citra primitif hingga foto digital berwarna, perkembangan ini mencerminkan kemajuan teknologi dan inovasi manusia (Kusrini & Susanto Anom Purnomo, 2023).

Teknologi fotografi pertama kali diperkenalkan di Indonesia menjelang abad

ke-18 oleh *Isidore Van Kinsbergen (1860)*, seorang fotografer asal Belanda yang bekerja di Jawa Tengah sekitar tahun 1863-1875. Pada masa itu, fotografi digunakan untuk menggambarkan kondisi wilayah jajahannya dan melengkapi data secara visual, baik dari segi manusia, geografisnya serta kondisi alam yang ada di Indonesia. Ini menunjukkan bagaimana fotografi telah menjadi bagian integral dari dokumentasi dan pemahaman kita tentang sejarah dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, fotografi telah berfungsi sebagai jendela ke masa lalu, memungkinkan kita untuk melihat dan memahami dunia dalam cara yang tidak mungkin dilakukan oleh generasi sebelumnya.

Indonesia, atau yang dulu dikenal dengan Hindia Belanda, juga memiliki tokoh penggagas fotografi pribumi pertama yaitu Kassian Cephas (1845-1912). Meskipun namanya kurang terdengar dibandingkan dengan tokoh-tokoh fotografi dewasa ini seperti fotografer detik-detik proklamasi kemerdekaan Indonesia tahun 1945 yaitu Mendur bersaudara (Sari & Aria, 2016), dan fotografer yang berkembang pada masa kamera analog digantikan oleh kamera digital seperti Darwis Triadi (Prasetyo, 2010). Kontribusi Cephas sangat penting dalam sejarah fotografi di Indonesia.

Kassian Cephas merupakan pribumi satu-satunya yang berhasil menguasai peralatan fotografi peradaban modern pada masa penjajahan Pemerintah Hindia Belanda (Knaap, 2000). Bahkan, Ratu Wilhelmina memberikan penghargaan kepada Kassian Cephas berupa medali emas *oranje-nassau* pada tahun 1901 yang mana merupakan penghargaan tertinggi yang diberikan kepada pribumi (Dzulfaroh & Hardiyanto, 2023). Cephas juga telah menjadi fotografer profesional pertama dan

sebagai pelopor yang bekerja di Keraton Yogyakarta pada masa pemerintahan Sultan Hamengkubuwana ke VII (Guillot, 1981), dan juga membantu membuat foto-foto untuk karya Isaac Groneman (1895) yang merupakan seorang dokter yang banyak membuat buku-buku tentang kebudayaan Jawa. Ini menunjukkan bahwa fotografi tidak hanya digunakan untuk tujuan dokumentasi oleh penjajah, tetapi juga oleh orang Indonesia sendiri untuk tujuan artistik dan budaya.

Kassian Cephas (1845-1912) adalah seorang fotografer Jawa yang bekerja di istana Kesultanan Yogyakarta. Dia adalah orang Indonesia pertama yang menjadi fotografer profesional dan dilatih atas permintaan Sultan Hamengkubuwana VI (1855-1877). Ada beberapa penelitian yang menyebutkan tentang Kassian Cephas dan berhubungan dengan fotografi seperti tulisan Jurnal Artikel dari Adityasasmara (2017) yang berjudul "*Kassian Cephas (1845-1912): Dari Kolektivitas Menuju Subjektivitas*", disini Adityasasmara membahas Kassian Cephas berperan sebagai mediator antara dua budaya melalui interaksi lewat karya fotografi yang dihasilkan pada masa itu. Kemudian terdapat tulisan laporan akhir penelitian pemula dari Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta berjudul "*Cephas Dan Orientalisme Memahami Karya Foto Kassian Cephas Melalui Perspektif Post Kolonial*" yang ditulis oleh A. H. Setiawan, (2019). Disini Agus Heru menggali dialektika dalam foto-foto karya Kassian Cephas melalui perspektif pos-kolonial menggunakan data dari arsip visual koleksi Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies (KITLV) Belanda, dengan fokus pada temuan arkeologis, konsepsi modernitas, proyek pembangunan kolonial, dan figur perempuan pribumi serta metodologi yang digunakan melibatkan analisis kritis dan pendekatan

berdasarkan perspektif Orientalisme Edward Said. Hasil analisis dari penelitian ini bahwa mayoritas foto Cephass dihasilkan dalam kerangka proyek komersial, dengan pengaruh ideologi barat yang kuat dalam representasi Hindia Belanda. Kemudian penulisan tentang Kassian Cephass juga pada Laporan Akhir Penelitian Dosen ISI Yogyakarta Skema Penelitian Dasar yang berjudul "*Citra Pemimpin dalam Fotografi Potret Sri Sultan Hamengku Buwono VII Karya Kassian Cephass*" ditulis oleh M. F. Ariyanto, (2021) yang mana penelitian menganalisis citra pemimpin dalam fotografi potret Sri Sultan Hamengku Buwono VII, yang merupakan karya Kassian Cephass. Pendekatan yang digunakan adalah psikologi, sosiologi, dan gaya Arnold Hauser untuk memahami pengaruh seorang fotografer dalam menciptakan karya potret. Selain menggunakan teori estetika tataran ideasional dan teknikal juga diterapkan untuk menggambarkan nilai visual yang estetis dalam foto, termasuk teknik depth of field (DOF) yang mempengaruhi kesan kedalaman dan fokus pada gambar. Meskipun ketiga penelitian di atas membahas tentang Kassian Cephass, fokus pembahasan belum sepenuhnya mengungkap perjalanan hidupnya dari awal hingga akhir. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melengkapi khazanah wawasan tentang perjalanan hidup Kassian Cephass. Dalam penelitian ini, kami akan menggali lebih dalam tentang latar belakang, peran, dan dampak karya-karya fotografi Cephass terhadap budaya dan sejarah.

Penelitian tentang Kassian Cephass bukan hanya untuk memberikan penghargaan dan pengakuan atas kontribusinya dalam sejarah fotografi di Indonesia, tetapi juga untuk memahami bagaimana fotografi telah berkembang dan berdampak pada berbagai aspek kehidupan di Indonesia. Sebagai fotografer

profesional pertama di Indonesia, Cephas telah membuka jalan bagi generasi fotografer berikutnya di negara ini. Karya-karyanya, yang mencakup potret anggota keluarga kerajaan dan dokumentasi untuk Persatuan Arkeologi Hindia Belanda, telah berkontribusi dalam melestarikan warisan budaya Jawa. Kita juga dapat memahami lebih baik tentang sejarah dan perkembangan fotografi di Indonesia. Misalnya, bagaimana teknologi fotografi diperkenalkan dan diadaptasi di Indonesia, bagaimana fotografi digunakan dalam konteks istana kerajaan, dan bagaimana fotografi telah berkontribusi dalam dokumentasi dan pemahaman kita tentang sejarah dan budaya Indonesia. Namun, penelitian tentang Cephas masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut tentang kehidupan dan karya Cephas ini dibutuhkan.

Kassian Cephas adalah sosok yang dapat menjadi inspirasi bagi banyak orang, terutama bagi mereka yang berminat dalam fotografi. Dia adalah contoh nyata dari bagaimana seseorang dapat membangun karir dari nol, bukan melalui jalan pintas atau keberuntungan semata. Cephas memulai karir fotografinya dengan memiliki studio kecil di rumahnya yang terletak di Lodji Ketjil, sebuah kawasan terpencil kelas bawah. Meski berada di lingkungan yang kurang mendukung, Cephas tetap berusaha keras untuk menghasilkan karya yang berkualitas. Dia menghasilkan foto-foto potret yang kemudian dijual sebagai album souvenir kepada wisatawan dan warga kolonial. (Septarina, 2020).

Berbeda dengan fotografer Eropa sezamannya, Cephas lebih memilih untuk mengedepankan estetika daripada komersialitas. Pada masa itu, banyak fotografer Eropa yang lebih memilih untuk memotret wanita muda yang eksotis dan bahkan

tanpa busana, karena hal tersebut dianggap populer dan menguntungkan secara komersial. Namun, Cephas memilih untuk tidak mengikuti tren tersebut. Dia lebih memilih untuk memotret objek yang mengandung nilai estetika, seperti ibu yang sedang tersenyum, foto potret keluarga Keraton Yogyakarta, dan situs-situs bersejarah yang kurang populer di kalangan fotografer lain (Knaap, 1999).

Hal ini menunjukkan bahwa Cephas adalah sosok yang memiliki prinsip dan integritas. Dia tidak mudah terpengaruh oleh tren yang ada, tetapi lebih memilih untuk mengikuti hati dan intuisinya sendiri. Dia percaya bahwa fotografi bukan hanya tentang menghasilkan uang, tetapi juga tentang menciptakan karya yang memiliki nilai seni dan estetika. Karya-karya Cephas tidak hanya menunjukkan keindahan visual, tetapi juga mengungkapkan cerita dan sejarah dari objek yang difoto. Melalui lensa kameranya, Cephas berhasil mengabadikan momen-momen penting dan bersejarah, serta kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa pada masa itu.

Cephas, seorang fotografer yang dikenal karena penerapannya terhadap teknik fotografi yang disebut *photogram* atau *collo type*. Teknik ini melibatkan penempatan objek secara langsung pada bahan yang peka terhadap cahaya, yang memungkinkan pembuatan gambar tanpa penggunaan kamera. Cephas menggunakan teknik ini dalam publikasi “*In den Kedaton te Jogjakartà*” oleh Groneman pada tahun 1888. Publikasi ini mencakup 16 cetakan *collo type* dari seni tari Hindu-Jawa. Groneman, yang ingin menghasilkan minat pada budaya ini di Belanda, meminta izin dari Sultan Hamengkubuwana VII agar Cephas dapat memotret adegan tari.

Namun, biaya produksi fotogram cukup tinggi, yang membuat publikasi

Groneman (1888) memakan waktu yang cukup lama untuk diterbitkan pada tahun 1885. Karena biaya produksi yang tinggi tersebut, Groneman dan Cephas mengirimkan draf “*In den Kedaton*” dan publikasi lainnya, yang berisi fotogram karya Cephas, ke *Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde* (KITLV) di Den Haag. Institusi ini, yang sekarang dikenal sebagai *Royal Institute for Linguistics and Anthropology*, memutuskan untuk tidak menerbitkan artikel dalam jurnalnya pada tahun 1885 karena gaya manuskrip yang populer dan biaya reproduksi fotogram yang tinggi. Selain menggunakan *photogram*, Cephas juga membeli kamera yang dikenal sebagai *Photographie Instantee*. Kamera ini dapat mengambil gambar dalam 1/400 detik, memungkinkan objek yang difoto tidak perlu berdiam diri terlalu lama. Dengan kamera *Photographie Instantee*, Cephas dapat bersaing dengan alat fotografi Eropa. Pada akhirnya, penelitian tentang teknik fotografi Kassian Cephas sangat penting karena memberikan wawasan tentang perkembangan teknik fotografi pada masa itu.

Penelitian ini juga menyoroti kontribusi penting Kassian Cephas dalam dokumentasi nasional Indonesia (Fontain, 1991). Cephas bukan hanya dikenal karena karya fotografi portraitnya, tetapi juga karena kontribusinya yang signifikan dalam fotografi arkeologi. Ia bergabung dengan *Arkeolog Vereeniging* atau *Persatuan Arkeologi* di Yogyakarta, sebuah organisasi yang berfokus pada studi dan pelestarian monumen kuno dari peradaban Hindu di Jawa Tengah. Melalui keterlibatannya dalam organisasi ini, Cephas telah berkontribusi dalam upaya pelestarian dan dokumentasi situs-situs bersejarah di Indonesia.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

a. Pembatasan Masalah

Penelitian Sejarah, dalam intinya berusaha untuk membangun suatu struktur yang dapat menggambarkan fenomena tertentu dengan jelas dan mendalam di masa lalu. Oleh karena itu penelitian tentang Kassian Cephas, fotografer pribumi pertama di era Pemerintahan Hindia Belanda juga memiliki batasan temporal dan batasan spasial. Batasan temporal dalam penelitian ini ditentukan dari tahun 1845-1912. Alasan pemilihan rentang waktu ini cukup sederhana namun penting: tahun 1845 adalah tahun kelahiran Kassian Cephas, sedangkan tahun 1912 menandai akhir perjalanan hidupnya. Batasan spasial dalam penelitian ini adalah Daerah Istimewa Yogyakarta. Alasan pemilihan batasan spasial ini adalah karena Yogyakarta adalah tempat Kassian Cephas lahir dan wafat. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya sekedar mendeskripsikan atau menjelaskan kehidupan Kassian Cephas dari lahir hingga wafat. Lebih dari itu, penelitian ini berusaha untuk memahami dan menginterpretasikan makna dari setiap momen penting dalam hidupnya, serta bagaimana pengaruhnya terhadap perkembangan fotografi di Hindia Belanda.

b. Perumusan Masalah

Adapun perumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana perkembangan awal masuknya teknologi fotografi ke Indonesia masa pemerintahan Hindia Belanda?
2. Bagaimana perjalanan hidup Kassian Cephas sebagai fotografer pribumi

pertama masa pemerintahan Hindia Belanda?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana teknologi fotografi pertama kali diperkenalkan dan diterima di Indonesia selama periode pemerintahan Hindia Belanda. Penelitian ini berusaha untuk memahami konteks sosial, budaya, dan teknologi yang mempengaruhi adopsi dan perkembangan awal fotografi di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada perjalanan hidup dari Kassian Cephas sebagai fotografer pribumi pertama di Indonesia selama periode pemerintahan Hindia Belanda. Penelitian ini berusaha untuk memahami bagaimana Cephas mampu menguasai teknologi baru dan menggunakannya untuk menciptakan karya-karyanya di masa Pemerintahan Hindia Belanda.

b. Kegunaan

Kegunaan dari penelitian ini dapat dilihat dari dua sisi yaitu secara teoritis dan secara praktis. Secara teoritis penelitian ini tidak melahirkan teori baru, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya tema-tema dalam kajian sejarah, khususnya Sejarah Fotografi di Indonesia. Penulis ingin menyoroti perjuangan Kassian Cephas, yang merupakan pelopor fotografi profesional, namun namanya mulai pudar dan bahkan terlupakan. Penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai pengingat akan kontribusi penting tokoh tersebut.

Kemudian kegunaan secara praktis, penelitian ini memiliki nilai penting

sebagai sumber referensi yang kaya, memberikan kritik konstruktif, dan masukan berharga bagi lembaga-lembaga yang bergerak dalam bidang fotografi di Indonesia. Penelitian ini dapat membantu lembaga tersebut dalam merumuskan strategi dan kebijakan untuk mendorong perkembangan fotografi di Indonesia. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memicu inovasi dan kreativitas dalam dunia fotografi, sehingga fotografi di Indonesia dapat terus berkembang dan melahirkan fotografer-fotografer andal yang mampu menciptakan karya-karya luar biasa seperti yang telah dilakukan oleh Kassian Cephas. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi inspirasi bagi generasi muda untuk terus belajar dan mengasah kemampuan mereka dalam fotografi, sehingga mereka dapat mengikuti jejak Kassian Cephas dan berkontribusi dalam perkembangan fotografi di Indonesia.

D. Metode dan Bahan Sumber

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan fokus pada studi kepustakaan. Metode Sejarah ini melibatkan penelitian kritis dan analisis terhadap catatan-catatan masa lalu, baik dalam bentuk lisan maupun tertulis, dan kemudian merekonstruksi masa lalu tersebut berdasarkan data yang telah dikumpulkan (Kartodirdjo, 1992). Sejarah juga melibatkan penalaran berdasarkan fakta, yang bergantung pada kemampuan sejarawan untuk meneliti sumber-sumber tersebut secara menyeluruh, dengan harapan dapat mengungkapkan sejarah secara objektif. Penelitian ini menerapkan pendekatan sejarah dengan mengikuti langkah-langkah penulisan yang diusulkan oleh (Kuntowijoyo (2018), yaitu: (1) pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber, (3) verifikasi (kritik Sejarah terhadap keabsahan sumber),

(4) interpretasi, dan (5) penulisan.

a. Pemilihan Topik

Dalam proses pemilihan topik, penulis menerapkan dua prinsip kedekatan yang diajukan oleh Kuntowijoyo (2018), yaitu kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Topik yang dipilih adalah Sejarah Fotografi, dengan fokus pada biografi Kassian Cephas. Pilihan ini didasarkan pada kedekatan emosional penulis dengan fotografi, yang tercermin dari keterlibatannya dalam organisasi Kelompok Mahasiswa Peminat Fotografi (KMPF) di Universitas Negeri Jakarta (Clarissa Azzahra, 2023). Keinginan penulis untuk memahami lebih dalam tentang sejarah fotografi dan kontribusi Kassian Cephas dalam bidang ini, mendorong penulis untuk menulis penelitian ini. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya merupakan upaya akademis, tetapi juga refleksi dari minat dan gairah pribadi penulis terhadap fotografi. Pada aspek kedekatan intelektual, penulis telah memperoleh pemahaman mendalam tentang berbagai aspek fotografi mencakup kepekaan visual, kemampuan untuk mengoperasikan kamera, sensitivitas terhadap warna, dan kepekaan terhadap objek (R. Setiawan & Bornok, 2015). Pengetahuan dan pemahaman ini telah memperkuat keyakinan penulis tentang pentingnya menulis penelitian ini tentang Kassian Cephas. Penelitian ini bukan hanya merupakan upaya akademis, tetapi juga merupakan bentuk penghargaan dan penghormatan terhadap kontribusi Kassian Cephas dalam bidang fotografi. Dengan demikian, penelitian ini menjadi cerminan dari penulis dalam menghargai dan menghormati jasa-jasa Kassian Cephas di dunia fotografi.

b. Pengumpulan Sumber

Gottschalk (2010) mengungkapkan proses pengumpulan atau pencarian sumber disebut sebagai heuristik. Penelitian ini berfokus pada pencarian berbagai sumber yang relevan dengan sejarah awal teknologi fotografi di Indonesia dan informasi tentang Kassian Cephas, yang dikenal sebagai fotografer pribumi pertama selama periode 1845-1912. Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini mencakup sumber primer dan sekunder, yang meliputi data tertulis, artefak, dan informasi lisan yang diperoleh melalui wawancara.

Sumber primer merupakan bukti langsung dari seseorang yang secara pribadi menyaksikan, merasakan, atau hadir dalam suatu peristiwa. Berikut ini adalah beberapa arsip sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini:

- Tulisan sezaman dengan Kassian Cephas yaitu karya Isaac Groneman yang berjudul *De Garebeg'ste Ngajogjakarta* yang terbit pada 1895 dan *In Den Kedaton Te Jogjakarta Oepatcara, Ampilan En Tooneelandsen* yang terbit pada 1888.
- Beberapa Arsip foto karya Kassian Cephas dari *Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde* (KITLV)
- *Letter of Kassian Cephas to the Royal Institute*. 15 June 1896 (KITLV, archive 141:19-9.1896)

Sedangkan sumber sekunder adalah bukti atau kesaksian dari orang-orang yang tidak secara langsung mengalami atau menyaksikan peristiwa yang mereka ceritakan (Kuntowijoyo, 2008). Penulis menggunakan berbagai sumber sekunder dalam bentuk buku-buku yang mendukung tema penelitian ini. Ini mencakup buku-

buku tentang riwayat hidup Kassian Cephas, sejarah pengenalan fotografi, serta buku tentang metode penelitian Sejarah. Dengan demikian, sumber sekunder ini memberikan konteks dan wawasan tambahan yang membantu penulis dalam memahami dan menganalisis topik penelitian.

Kajian Pustaka yang digunakan penulis di dapat dari beberapa tempat yaitu sebagai berikut: Perpustakaan Nasional, Arsip Nasional Republik Indonesia, Yayasan Riset Visual MataWaktu, Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial, Ruang Baca Prodi Pendidikan Sejarah UNJ, Sekretariat Kelompok Mahasiswa Peminat Fotografi (KMPF UNJ).

c. Kritik Sumber (Verifikasi)

Tahap berikutnya adalah verifikasi yaitu kritik sejarah atau keabsahan sumber. Menurut Kuntowijoyo (2018) verifikasi dibagi menjadi dua macam yaitu kritik ekstern (otentisitas) dan kritik intern (kredibilitas). Kritik Ekstern merupakan kritik melibatkan pengecekan fisik sumber, seperti kualitas materi, teknik penulisan, dan detail lainnya yang dapat membantu menentukan asal-usul dan keaslian sumber.

Sedangkan kritik intern dilakukan setelah sumber diverifikasi sebagai otentik, yaitu dengan mengevaluasi keandalan dan relevansi informasi dalam sumber tersebut. Ini melibatkan analisis konten sumber, penilaian bias dan perspektif penulis, dan pengecekan fakta dan detail lainnya (Abdurahman, 2011).

Dalam penelitian ini perlu menyeleksi data-data yang berhubungan dengan sejarah awal masuknya fotografi dan biografi Kassian Cephas, seperti arsip yang

ditemukan di Perpustakaan Nasional dan Arsip online www.delpher.nl. Kritik internal yang dilakukan untuk memverifikasi keaslian sumber dengan melihat tahun pembuatan sumber tersebut, siapa yang menulis dan siapa yang menerbitkan seperti Arsip tulisan sezaman *De Garebeg'ste Ngajogjakarta* yang terbit pada 1895 dalam Bahasa Belanda, dalam menerjemahkan arsip tersebut penulis memakai teknologi OCR pada aplikasi bernama ShareX untuk mengubah gambar menjadi tulisan, kemudian tulisan tersebut penulis terjemahkan dari Bahasa Belanda ke Bahasa Indonesia melalui aplikasi Bing Copilot. Penulis melakukan kritik intern pada sumber lain seperti buku yang ditulis oleh Gerrit Knaap yang berjudul *Cephas, Yogyakarta Photography in the service of the Sultan* yang diterbitkan oleh KITLV Press tahun 1999 di Leiden banyak mengutip sumber primer yang berkaitan dengan kisah hidup Kassian Chepas.

Selain itu, penulis membuktikan kredibilitas sumber dengan melihat apakah informasi dalam sumber tersebut masuk akal dan konsisten dengan fakta-fakta lain yang ditemukan, membandingkan dengan yang sudah kredibel sebelumnya, serta mempunyai hubungan kausalitas antara kedua sumber tersebut.

d. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran dilakukan setelah menyeleksi sejauh mana kebenaran, keabsahan suatu data. Maka, data yang terpilih dirangkai menjadi kesatuan yang harmonis. Dalam penelitian ini penulis berusaha menghubungkan data-data yang telah diseleksi dan dirangkai menjadi suatu rangkaian peristiwa. Menurut Dilthey dalam Kuntowijoyo (2008) menjelaskan interpretasi berarti

hermeneutic dan *verstehen* yaitu menafsirkan dan mengerti.

Dalam konteks sejarah, *hermeneutic* melibatkan interpretasi teks atau artefak untuk memahami makna dan konteksnya yaitu pemahaman tentang bagaimana suatu teks atau artefak diciptakan. Sedangkan *verstehen* melibatkan usaha untuk memahami peristiwa, ide, dan tindakan dalam konteks mereka sendiri, bukan hanya sebagai fakta objektif, tetapi juga dalam hal bagaimana mereka dialami dan dipahami oleh orang-orang pada waktu itu (Bulhof, 2011).

Hermeneutic membantu penulis dalam memahami dan menafsirkan artefak karya fotografi Kassian Cephas. Ini melibatkan pemahaman tentang bagaimana suatu karya Kassian Cephas diciptakan, apa alasan karya foto dibuat dan simbol atau makna apa yang tersimpan dalam foto tersebut.

Pada sisi yang lain *verstehen* membantu penulis dalam memahami pengalaman dan perspektif orang-orang yang hidup pada masa Kassian Cephas, ini melibatkan usaha untuk memahami peristiwa penting, ide, dan tindakan dalam konteks pada masa Pemerintahan Hindia.

e. Penulisan Sejarah (Historiografi)

Historiografi bisa diinterpretasikan sebagai proses penulisan sejarah atau rekonstruksi peristiwa, kejadian, dan fenomena masa lalu berdasarkan data yang telah diperoleh melalui berbagai tahapan (Johan Wahyudin, 2014). Penelitian ini disajikan dalam bentuk naratif deskriptif, yaitu penulisan sejarah yang disusun secara kronologis dengan mempertimbangkan hubungan sebab-akibat (kausalitas) antara peristiwa. Sesuai dengan pandangan Kuntowijoyo (2008), penulisan sejarah

naratif dapat disampaikan melalui tiga elemen utama, yaitu: *colligation*, *plot*, dan struktur sejarah.

Colligation dilakukan dengan mencari koneksi internal antara berbagai peristiwa sejarah. Selanjutnya, proses *Plot* dilakukan, yang merupakan metode untuk mengatur fakta-fakta menjadi satu kesatuan melalui interpretasi dan penjelasan. Setelah mencapai tahap ini, penulis kemudian mengatur semua elemen tersebut, sehingga dapat rekonstruksi peristiwa sejarah.



E. Jadwal Penelitian

Penelitian ini menghabiskan waktu 22 bulan terhitung dari tahap awal yaitu pemilihan judul pada bulan Oktober 2022 sampai pelaksanaan sidang yang direncanakan terlaksana pada bulan Juni 2024.

No	Kegiatan	Okt 2022	Nov 2022	Des 2022	Jan 2023	Feb-Jan 2023	Feb 2024	Mar 2024	April 2024	Mei 2024	Jun 2024
1.	Pemilihan Judul	■									
2.	Pengumpulan Referensi Sementara	■	■	■							
3.	Studi Literatur	■	■	■							
4.	Penyusunan Proposal	■	■	■	■						
5.	Konsultasi dan Bimbingan			■	■	■	■	■	■	■	■
6.	Perbaikan Proposal					■					
7.	Pengumpulan Sumber					■					
8.	Pengolahan Sumber (Verifikasi dan Penafsiran)					■					
9.	Penyusunan Skripsi						■	■	■	■	■
10.	Sidang										■